

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis spasial kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) berdasarkan faktor lingkungan di Kota Depok Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa kejadian DBD menunjukkan variasi distribusi baik secara spasial maupun temporal. Secara spasial, jumlah kasus DBD tidak tersebar merata antarkecamatan, dengan beberapa wilayah menunjukkan kategori kejadian yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya, sedangkan wilayah lain memiliki jumlah kasus yang relatif lebih rendah. Secara temporal, kejadian DBD mengalami fluktuasi sepanjang tahun dengan kecenderungan perubahan jumlah kasus pada periode-periode tertentu. Faktor lingkungan yang diamati juga menunjukkan variasi distribusi, baik pada faktor spasial yang meliputi kepadatan penduduk, Angka Bebas Jentik (ABJ), dan ketinggian wilayah, maupun faktor temporal yang meliputi suhu udara rata-rata dan curah hujan. Namun, berdasarkan hasil pemetaan, distribusi kejadian DBD tidak selalu sejalan dengan pola distribusi masing-masing faktor lingkungan yang diamati.

Hasil analisis autokorelasi spasial menunjukkan bahwa kejadian DBD antarkecamatan di Kota Depok Tahun 2025 tidak memiliki keterkaitan spasial yang signifikan dan cenderung membentuk pola persebaran acak, sehingga tingginya kejadian DBD pada suatu kecamatan tidak menunjukkan kecenderungan untuk diikuti oleh kecamatan di sekitarnya. Selain itu, hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa kepadatan penduduk, ABJ, ketinggian wilayah, suhu udara rata-rata, dan curah hujan tidak terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian DBD di Kota Depok Tahun 2025. Meskipun beberapa variabel menunjukkan arah hubungan tertentu, faktor-faktor tersebut belum mampu menjelaskan variasi kejadian DBD secara signifikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kejadian DBD di Kota Depok Tahun 2025 kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel lingkungan yang diteliti, sehingga diperlukan kajian

lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor risiko lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kejadian DBD.

5.2 Saran

a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Depok

Dinas Kesehatan Kota Depok bersama pemangku kepentingan terkait disarankan untuk tetap memperkuat upaya pengendalian DBD secara berkelanjutan melalui penguatan surveilans, peningkatan deteksi dini kasus, pemantauan jentik secara berkala, serta optimalisasi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus yang melibatkan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kejadian DBD tidak membentuk pola spasial yang mengelompok dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan yang diteliti dengan kejadian DBD. Oleh karena itu, penyusunan prioritas pengendalian tidak hanya perlu mempertimbangkan kedekatan geografis maupun faktor lingkungan tersebut, tetapi juga karakteristik masing-masing wilayah serta faktor lain yang berperan dalam penularan DBD.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hubungan antara faktor lingkungan dan kejadian DBD, termasuk kemungkinan *lag effect*, dapat dianalisis dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan unit analisis yang lebih kecil, seperti tingkat kelurahan, serta analisis spasial lokal dapat dipertimbangkan untuk memberikan gambaran pola spasial yang lebih rinci. Apabila data memungkinkan, penggunaan *Incidence Rate* (IR) juga disarankan agar perbandingan risiko kejadian DBD antarwilayah dapat dilakukan dengan lebih tepat.